



| Diterima Redaksi | Direvisi Terakhir | Diterbitkan <i>Online</i> |
|--|-------------------|---------------------------|
| 01 Mei 2024 | 13 Juni 2024 | 15 Juni 2024 |
| DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.2431 | | |

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU KESOPANAN SISWA DI MI SUNAN GIRI BORO

Aris Lutfi Ababil¹, Faruuq Trifauzi²

^{1,2}STAI Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia

E-mail: ¹aris6lutfi@gmail.com, ²faruuqtf@gmail.com

Abstrak: Alasan penelitian ini dilakukan karena masih terdapat beberapa siswa di MI Sunan Giri Boro yang melakukan perilaku tidak sopan. Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk perilaku tidak sopan siswa, faktor yang memengaruhi perilaku tidak sopan, serta upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku kesopanan pada siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasilnya menyatakan bahwa bentuk ketidaksopanan yang dilakukan adalah perilaku siswa terhadap guru selama kegiatan pembelajaran yang masih mengganggu temannya, membuat gaduh dikelas, mengejek nama orang tua temannya, berkata kasar pada temannya, ketika siswa berbicara dengan guru masih belum menggunakan tata krama yang dianjurkan. Faktor yang memengaruhinya yaitu ketidakpahaman siswa pada peraturan yang berlaku di sekolah, dan juga kegagalan dalam proses sosialisasi di lingkungan keluarga. Guru melakukan berbagai upaya untuk membentuk perilaku sopan, termasuk tindakan pencegahan, tindakan pengendalian, dan tindakan penyembuhan.

Kata Kunci: Guru, Sopan, Siswa.

Abstract: *The reason for this research is because there are still some students at MI Sunan Giri Boro who exhibit disrespectful behavior. The aim of this research is to understand the forms of students' disrespectful behavior, the factors influencing such behavior, and the efforts made to cultivate polite behavior among students. This research is a qualitative descriptive study. The results indicate that the forms of disrespect exhibited include students' disruptive behavior towards teachers during learning activities, causing disturbances in class, mocking their classmates' parents' names, using vulgar language towards their peers, and not adhering to the recommended etiquette when speaking to teachers. Factors influencing these behaviors include students' lack of understanding of school rules and failures in the socialization process within the family environment. Teachers employ various efforts to cultivate polite behavior, including preventive measures, control measures, and remedial actions.*

Keywords: *Teacher, Polite, Student.*





Pendahuluan

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia perlu dikaji kembali, khususnya dalam hal menekankan pentingnya pendidikan moral atau karakter. Saat ini, pendidikan karakter sangat penting karena karakter dan kepribadian seseorang memengaruhi kualitas individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dengan serius. Peran guru sangat signifikan dalam hal ini, karena mereka tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan kepada siswa. Sebab guru dianggap sebagai teladan bagi siswa, maka sangat penting bagi mereka untuk menunjukkan perilaku yang baik, karena siswa cenderung meniru atau mengikuti perilaku guru, termasuk dalam hal berperilaku sopan santun (Prasetyo 2022).

Hal ini menegaskan perlunya pendidikan di sekolah agar mendukung individu dalam pembentukan kepribadian yang lebih baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan di atas, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan seharusnya menjadi landasan kurikulum sekolah untuk mengembangkan karakter siswa secara konsisten dan sistematis. Praktik pendidikan harus didasarkan pada serangkaian nilai sebagai pedoman untuk mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Karakter sering dikaitkan dengan sopan santun, khususnya kualitas sosial manusia yang luas dan mencakup seluruh bagian keberadaan manusia, yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, yang tercermin melalui pemikiran, perasaan, kata-kata, dan tindakan sehari-hari. Perilaku sopan santun muncul dari interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dan dianggap sebagai pedoman untuk interaksi sehari-hari. Ini merupakan aspek penting dalam interaksi sosial sehari-hari, karena menunjukkan sikap sopan santun dapat membuat seseorang dihargai dan disukai dalam lingkungan sosial, di mana pun mereka berada (Pertiwi 2020).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini telah mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek, termasuk pola hidup, gaya hidup, dan perilaku manusia. Perubahan ini juga mencakup siswa yang sedang berada dalam proses pembelajaran, termasuk di antaranya siswa yang menunjukkan sikap rendahnya kesopansantunan kepada guru dan sesama teman sebaya yang lainnya (Naimah 2015).

Menurut Mahfudz, berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Anak-anak belum memahami dengan baik aturan yang berlaku atau harapan yang ditempatkan pada mereka, yang mungkin melebihi kemampuan mereka untuk memahaminya pada tahap perkembangannya saat itu.
2. Anak-anak percaya bahwa mereka harus melakukan hal-hal yang mereka perlukan dan mempunyai kesempatan.
3. Anak-anak mencerminkan aktivitas orang tuanya.



4. Terdapat perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah.
5. Tidak adanya pembiasaan sopan santun yang sudah didik oleh orang tua sejak awal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru, wali kelas dan juga observasi peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang berperilaku kurang sopan, misalnya sikap siswa terhadap guru selama proses pembelajaran masih mengganggu temannya, membuat gaduh dikelas, mengejek nama orang tua temannya, berkata kasar pada temannya, ketika siswa berbicara dengan guru masih belum menggunakan tata krama yang dianjurkan.

Dapat dilihat aktivitas kelas rendah belum sepenuhnya menaati norma sekolah, sesuai kenyataan permasalahan tersebut, guru harus berperan aktif dalam membentuk perilaku/karakter siswa sesuai kebutuhannya dengan mengajarkan nilai-nilai sosial keagamaan yang berlaku di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Upaya Guru dalam Membentuk Perilaku Kesopanan Siswa di MI Sunan Giri Boro.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan meng gambarkannya melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa (Moleong 2017).

Penelitian deskriptif merupakan metode untuk menyelidiki suatu keadaan suatu objek mengenai fakta-fakta sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti (Ardianto 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan kejadian nyata yang terjadi di MI Sunan Giri Boro melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan berbagai sumber yang terkait dengan permasalahan tersebut, kemudian menyajikannya dalam bentuk kalimat deskriptif.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Trianggulasi digunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk dan Faktor Perilaku Tidak Sopan Siswa

Dari hasil observasi dan analisis data yang telah peneliti lakukan maka diperoleh informasi bahwa bentuk perilaku tidak sopan yang sering dilakukan beberapa siswa MI Sunan Giri Boro yaitu mengobrol sendiri dengan temannya ketika pembelajaran di kelas, membuat gaduh di kelas, mengejek nama orang tua temannya, berkata kasar pada



temannya, siswa ketika berbicara dengan guru masih menggunakan bahasa seperti dengan temannya sendiri.

Faktor lain dari ketidaksopanan siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Kegagalan dalam proses sosialisasi, yang menandakan pentingnya peran keluarga dalam menumbuhkan nilai dan norma pada anak. Kegagalan proses sosialisasi di lingkungan keluarga dapat mengakibatkan perilaku menyimpang pada anak (Atikah Dewi 2021). Menurut hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas 1 MI Sunan Giri Boro mengungkapkan bahwa jika anak yang hidup di lingkungan keluarga yang tenteram, aman dan nyaman, dibiasakan untuk selalu bersikap sopan santun, tidak mendengar perkataan kasar dari kedua orang tua, maka hal itu akan berpengaruh pada anak saat di sekolah. Anak lebih mudah diatur dan patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah. Berbeda dengan anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang *broken home*. Anak sering kali menyaksikan konflik antara kedua orang tuanya, misalnya orang tua berbicara kasar, maka hal tersebut akan ditiru oleh anak saat ia berada di sekolah. sehingga anak cenderung mudah marah, suka berkata kasar dengan temannya, dan perilaku buruk lainnya.

Upaya Guru Dalam Membentuk Perilaku Kesopanan Siswa:

Keteladanan

Keteladanan dianggap sebagai strategi terunggul karena pendekatan ini memberikan pedoman langsung kepada siswa. Keteladanan dipraktikkan secara langsung, baik dalam berbicara, tindakan, maupun perilaku positif lainnya. Perilaku yang menjadi teladan dimulai dengan menerapkan kebiasaan baik terlebih dahulu pada guru sebagai pendidik sebelum diterapkan pada mereka. Guru menjadi sumber nilai yang signifikan sebagai bagian rahasia dari perencanaan pendidikan, menjadi acuan utama bagi siswa. Dalam implementasi pembelajaran nilai, sistem atau upaya yang menggunakan metode yang menarik akan berdampak pada perkembangan karakter individu. Seorang siswa yang memiliki karakter baik tidak terbentuk secara spontan atau alami. Namun, karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitarnya (Cahyono 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 6 MI Sunan Giri Boro menjelaskan bahwa seorang guru harus bisa membangun *image* di hadapan murid. Zaman sekarang, siswa cenderung menganggap guru itu sebagai teman. Bagaimanapun guru tetaplah guru, memantaskan diri untuk dihormati oleh siswa. Bukan karna ingin dihormati, tapi agar anak itu tahu letak sopan santun. Jika guru berkata “a” maka yang dilakukan harus “a”. Dari situlah siswa akan menganggap bahwa gurunya itu benar konsisten, berwibawa. Sebenarnya ketika siswa berada di Sekolah/Madrasah dapat dianggap seperti tanah liat yang bisa dibentuk menjadi berbagai karakter oleh lingkungan



di sekitarnya. Oleh sebab itu, hasil *output* dari pembentukan siswa tersebut bergantung pada peran orang-orang terdekat.

Pembiasaan

Dalam tujuan membentuk kebiasaan berperilaku sopan pada siswa, maka penerapan teknik adaptasi diri merupakan salah satu strategi yang sesuai dalam pendidikan karakter. Strategi ini mencakup siklus pengalaman alami dan dapat dilatih dalam rutinitas sehari-hari siswa. Mulai dari membiasakan siswa bertutur kata yang santun, menghargai dan patuh pada orang yang lebih tua, tidak meninggikan suara, tidak mengumpat, dan rutinitas positif lainnya yang sebaiknya diberikan kepada siswa. Apabila konsisten dalam menjalankan kebiasaan tersebut, siswa akan memahami bahwa berperilaku sopan merupakan sesuatu yang patut dilakukan karena sudah menjadi bagian dari kesehariannya (Ainiyah 2017).

Berdasarkan hasil pertemuan dengan Wali Kelas 1 MI Sunan Giri Boro, terungkap bahwa anak-anak usia sekolah dasar, khususnya yang duduk di bangku kelas bawah, memerlukan contoh penyesuaian diri. Misalkan guru mengenalkan siswa pada penggunaan 4 kata Ajaib yaitu tolong, terima kasih, permisi dan maaf. Ketika siswa membutuhkan bantuan, mereka harus meminta 'tolong', ketika mereka diberi sesuatu oleh orang lain mereka harus mengatakan 'terima kasih', ketika mereka harus lewat di hadapan orang yang lebih tua mereka harus mengatakan permisi, dan mengatakan 'maaf.' jika mereka melakukan kesalahan pada orang lain.

Perilaku sopan yang disertai oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, dan cinta akan meninggalkan pengalaman positif dalam diri seseorang. Pengalaman tersebut akan disimpan dalam alam bawah sadar dan membentuk perilaku yang diharapkan. Semakin sering seseorang melakukan tindakan tersebut dalam aktivitas setiap hari, maka semakin kuat kesopanan yang tertanam dalam dirinya. Namun, penting untuk dicatat bahwa semua perilaku didorong oleh cinta, karena tanpa cinta, karakter yang terbentuk mungkin hanya menjadi endapan sementara yang tidak berintegrasi sepenuhnya dalam diri seseorang (Cahyono 2016).

Pemberian Nasihat

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam membentuk perilaku kesopanan pada siswa yaitu dengan memberikan nasihat. Teknik nasihat ini ada 2 cara, yaitu: (1) Memberikan nasihat secara lugas dan lembut, karena ketika siswa sedang bertindak dan berbicara tidak sopan, sedangkan nasihat yang diberikan jauh lebih keras, maka nasihat itu tidak akan merasuk ke dalam diri siswa. Mereka justru tidak akan bisa merenungkan nasihat apa yang telah diberikan, karena bukan itu sebenarnya nasihat yang mereka inginkan. (2) Menceritakan kembali cerita dapat membantu menanamkan kebiasaan baik pada siswa.



Narasi yang dipilih adalah cerita-cerita berkualitas yang mengandung makna bersikap hormat dan santun, sehingga siswa dapat merenungkan kembali nasihat yang tersirat dalam cerita tersebut (Distiliana 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan, bahwa guru di MI Sunan Giri Boro sudah menerapkan teknik nasihat tersebut. Selain itu, guru juga dapat menyelipkan nasihat-nasihat dan motivasi ke dalam pembelajaran di kelas terutama pelajaran akidah akhlak dengan tujuan siswa akan memiliki arahan dalam belajar, berperilaku dan mencapai cita-citanya. Guru memberikan nasihat kepada siswa dengan bahasa yang halus dan tidak menyinggung perasaan siswa, sehingga mereka mudah memahami nasihat yang diberikan merupakan salah satu bentuk perhatian dari seorang guru, supaya mereka mempunyai perilaku yang baik.

Hukuman (*Punishment*)

Penerapan hukuman biasanya sering diterapkan oleh guru dalam upaya pembentukan perilaku yang baik, hukuman dilakukan terhadap siswa yang melanggar norma sosial agama atau tata tertib sekolah, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hukuman tersebut termasuk teguran, peringatan secara lisan atau tertulis. Teguran diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap tidak sopan terhadap guru, menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik. Apabila ada siswa yang benar-benar melakukan pelanggaran, maka diberikan teguran, kemudian guru segera menyikapinya dengan memberikan hukuman yang tidak menyakiti. Hukuman ini diharapkan dapat membuat efek jera pada siswa dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Sistem hukuman juga diterapkan di MI Sunan Giri Boro. Apabila mendapati siswa yang melanggar peraturan yang telah disepakati di awal, maka guru tidak segan-segan memberi peringatan terlebih dahulu. Kemudian jika siswa tetap melanggarnya, maka guru segera menyikapinya dengan pemberian hukuman. Contoh hukuman yang sering diterapkan yakni siswa disuruh membaca istigfar sebanyak 100x, mengambil sampah di lingkungan sekolah, berdiri di depan kelas, menulis berlembar-lembar. Hukuman yang diberikan sesuai tingkat kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa.

Pemberian Penghargaan (*Reward*)

Pemberian reward sering digunakan oleh guru untuk mengapresiasi siswa ketika mereka melakukan suatu perbuatan yang baik. Disisi lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Dalam kesehariannya, para pendidik MI Sunan Giri Boro menerapkan sistem reward ketika siswa melakukan aktivitas yang baik. Jenis imbalan yang diberikan kepada siswa adalah reward verbal dan non verbal. Penghargaan verbal sebagai ungkapan pujian, misalnya "anak yang saleh, anak yang cerdas, hebat sekali, luar biasa, keren sekali pekerjaannya, dan lain sebagainya"



serta kompensasi non-verbal berbentuk "sentuhan, gerak mimik wajah, simbol dan barang lainnya".

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti tarik kesimpulannya bahwa bentuk ketidaksopanan siswa MI Sunan Giri Boro yaitu mengobrol sendiri dengan temannya ketika pembelajaran di kelas, membuat gaduh di kelas, mengejek nama orang tua temannya, berkata kasar pada temannya, siswa ketika berbicara dengan guru masih memakai bahasa seperti bersama temannya sendiri.

Faktor yang menyebabkan ketidaksopanan siswa yaitu siswa belum memahami dengan baik aturan yang berlaku atau harapan yang ditempatkan pada mereka, yang mungkin melebihi kemampuan mereka untuk memahaminya pada tahap perkembangan. Selain itu, lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Gagalnya proses sosialisasi di lingkungan keluarga, menandakan pentingnya peran keluarga dalam memperkenalkan nilai dan norma kepada anak. Kegagalan dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga bisa menyebabkan anak mengembangkan perilaku yang tidak sesuai.

Oleh karena itu, di MI Sunan Giri Boro, upaya guru dalam membentuk perilaku sopan siswa melibatkan berbagai strategi. Ini termasuk pengendalian preventif yang mencakup langkah-langkah pencegahan terhadap kemungkinan pelanggaran, seperti memberikan nasihat. Pengendalian represif melibatkan pemberian sanksi atau hukuman sebagai tanggapan terhadap pelanggaran. Sementara pengendalian kuratif menggabungkan nasihat dan sanksi hukuman untuk menimbulkan efek jera pada pelaku. Di samping itu, pemberian reward juga diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Ziana D. "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin, Motivasi, Minat Belajar Peserta Didik di MIN Malang 2." *Skripsi*, 2017.
- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, Januari 24, 2024).
- Atikah Dewi, Iin Purnamasari. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang." *Harmony*, 2021.



- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah*, 2016.
- Distiliana. *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji dan Game Star dalam Penanaman*. Surabaya: Global Aksara Press, 2021.
- Fahrudin, Faiz. "Penanaman Karakter Sopan Santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2017.
- Naimah, Nur Khalifah. "Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Sopan Santun pada Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2015/2016." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwakerto, Vol. 04 No.3*, 2015.
- Pertiwi, Hesti. "Menumbuhkan Sikap Sopan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari Melalui Layanan Klaksikal Bimbingan dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana." *Jurnal Inovasi BK*, 2020.
- Prasetyo, Anita. "Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2, No.4*, 2022: 281-286.